



## Penggunaan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Azhar Muncar

Siti Nurhaliza Hertiani<sup>1</sup>, Ahmad Rifqi Luthfiansyah<sup>2</sup>, Devita Hendriyanti<sup>3</sup>, Adam Ibrahim Hafiz<sup>4</sup>, Fadylah Annisa<sup>5</sup>, Faqih Fuadi Lahfi<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : [kakak.halizah@gmail.com](mailto:kakak.halizah@gmail.com)<sup>1</sup>, [rifqiluthfiansyah10@gmail.com](mailto:rifqiluthfiansyah10@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[devitahendriyanti3@gmail.com](mailto:devitahendriyanti3@gmail.com)<sup>3</sup>, [adamibrahimsdit@gmail.com](mailto:adamibrahimsdit@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[Fadylahannisa602@gmail.com](mailto:Fadylahannisa602@gmail.com)<sup>5</sup>, [Faqihmursyid20@gmail.com](mailto:Faqihmursyid20@gmail.com)<sup>6</sup>

Alamat: Kampus: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [kakak.halizah@gmail.com](mailto:kakak.halizah@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study is to examine how the Al Azhar Muncar Islamic Boarding School in Banyumas Regency, East Java, uses digital learning resources to raise the standard of instruction. Primary data from observations and interviews with managers, students, and teaching staff of Islamic boarding schools, as well as secondary data from digital documents and artifacts, comprise the qualitative case study research methodology. It is anticipated that the study's findings would reveal the kinds of digital media that are utilized, how well they aid in learning, and what variables facilitate or hinder their use. In order to optimize the use of digital technology in the context of Islamic boarding schools, this study also offers strategic recommendations. Among the study's advantages are the advancement of scientific knowledge in the area of educational technology and the enhancement of digital-based learning strategies for educational institutions, instructors, and learners. As a result, this study supports initiatives to modify Islamic boarding schools to meet the needs of modern, digital education.*

**Keywords:** *Digital learning media, quality of education, Islamic boarding schools, case studies, educational technology.*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Pondok Pesantren Al Azhar Muncar di Kabupaten Banyumas, Jawa Timur, menggunakan sumber belajar digital untuk meningkatkan standar pengajaran. Data primer dari hasil observasi dan wawancara dengan para pengelola, santri, dan staf pengajar pondok pesantren, serta data sekunder dari dokumen dan artefak digital, merupakan metodologi penelitian studi kasus kualitatif. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan mengungkap jenis media digital yang digunakan, seberapa baik media tersebut membantu dalam pembelajaran, dan variabel apa yang memfasilitasi atau menghambat penggunaannya. Untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam konteks pondok pesantren, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi strategis. Di antara keunggulan penelitian ini adalah kemajuan pengetahuan ilmiah di bidang teknologi pendidikan dan peningkatan strategi pembelajaran berbasis digital bagi lembaga pendidikan, instruktur, dan peserta didik. Hasilnya, penelitian ini mendukung inisiatif untuk memodifikasi pondok pesantren agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan digital modern.

**Kata kunci:** Media pembelajaran digital, kualitas pendidikan, pondok pesantren, studi kasus, teknologi pendidikan.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi di era modern telah mendorong pertumbuhan serta transformasi dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk di lingkungan universitas berbasis pesantren. Pendidikan abad 21 juga memiliki tuntutan bahwa pendidikan harus senantiasa bergerak sejalan dengan kemajuan zaman (Trilling & Fadel, 2009). Konsekuensi dari munculnya era digital dalam dunia pendidikan termasuk juga pendidikan tinggi adalah berupa desain pembelajaran dengan memanfaatkan media

digital sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Lembaga pendidikan tinggi pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi sudah selayaknya menyesuaikan diri untuk menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis digital. Diharapkan pertumbuhan sistem teknologi informasi yang pesat akan berdampak pada peningkatan berbagai aspek kehidupan, khususnya pendidikan serta berdampak positif terhadap pendidikan dan meningkatkan standar pendidikan (Elvira, 2021).

Menurut penelitian Anita, meneliti mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, platform pembelajaran harus dikembangkan dan guru harus ditingkatkan. Materi pembelajaran interaktif merupakan salah satu kemajuan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Guru menciptakan media ini untuk membantu siswa belajar lebih mandiri dan dinamis, tanpa dibatasi oleh lokasi atau waktu. Ada dua kategori materi pembelajaran interaktif. Visual berarti "Tampilan atau gambar yang dapat dilihat." *Audio-visual*: "Perpaduan komponen visual dan audio. Gambar, poster, dan animasi merupakan contoh media visual, sedangkan video baik yang dianimasikan maupun yang direkam langsung merupakan contoh media audio-visual. Anda dapat mengakses media interaktif ini secara luring maupun daring. *Google Meet*, *Schoology*, dan *Google Classroom* merupakan beberapa contoh media daring. Sementara itu, materi luring dapat dibuat secara mandiri dengan platform yang dapat diakses melalui ponsel, laptop, dan PC. Di era digital kontemporer, pembelajaran kreatif melalui pemanfaatan media digital sangat dibutuhkan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di pesantren. Pendidikan di era digital telah menjadi bahan penelitian yang banyak dilakukan. Penelitian tahun 2016 yang berjudul "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global" dilakukan oleh Wijaya, Sudjimat, dan Nyoto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan di dunia korporat dan industri untuk pekerjaan teknisi jaringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja dan industri di era digital adalah: (1) keterampilan inovasi dan pembelajaran; (2) keterampilan hidup dan karier; dan (3) keterampilan teknologi dan media informasi.

Pemanfaatan sumber belajar digital dipandang sebagai salah satu strategi yang potensial dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Terdapat beberapa alasan yang mendasari gagasan ini. Pertama, media digital mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui tingkat keterlibatan yang tinggi. Media seperti film interaktif dan permainan edukatif terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Kedua, fleksibilitas media digital memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, suatu keuntungan signifikan khususnya bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan waktu. Ketiga, media digital juga memiliki kapasitas untuk menyajikan informasi secara visual dan interaktif, seperti melalui simulasi dan animasi, yang dapat memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak, khususnya dalam mata pelajaran sains. Berdasarkan berbagai potensi tersebut, penerapan sumber belajar digital di Pondok Pesantren Al Azhar Muncar diyakini mampu berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Media pembelajaran digital dianggap sebagai alat yang canggih dan kreatif karena dapat menampilkan informasi dalam berbagai cara, termasuk teks, gambar, animasi, audio, dan video. Semua rasa ingin tahu siswa terusik oleh pemanfaatan ini, yang juga membuat belajar lebih imajinatif (Caniago, 2019). Karena teknologi berkembang begitu

cepat, hal itu telah mempermudah siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka butuhkan (Yazdi, 2012). Saat ini belum diketahui seberapa baik Pondok Pesantren Al Azhar Muncar, Kabupaten Banyumas, Jawa Timur menggunakan sumber belajar digital untuk meningkatkan standar belajar siswa.

Dengan demikian, tujuan dari Proposal Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini adalah untuk menguraikan bagaimana bahan ajar digital digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Al Azhar Muncar dan untuk mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi seberapa baik bahan ajar tersebut diimplementasikan. Hal ini dimaksudkan agar pondok pesantren dapat menyusun rencana terbaik untuk memaksimalkan penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar dengan memberikan saran dan masukan. Hal ini penting untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang jelas tentang bagaimana sumber belajar digital digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Al Azhar Muncar dan untuk mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi seberapa baik bahan ajar tersebut diimplementasikan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Media Pembelajaran Digital: Pengertian, Karakteristik, Bentuk-bentuk, dan Manfaat.**

Media berasal dari bahasa latin “medius” yang artinya “pengantar”. Sedangkan dalam bahasa Arab, media merupakan perantara antara pengirim dan penerima pesan. Jadi media merupakan manusia, materi, atau peristiwa yang menciptakan kondisi memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pembelajaran, pendidik, buku, dan lingkungan sekolah dapat dianggap sebagai media. Media dalam proses pembelajaran merupakan alat efektif membantu pendidik mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Gagne dan Briggs, media diartikan sebagai semua alat fisik yang dapat menyampaikan pesan dan mendorong peserta didik untuk belajar, seperti buku, film, bingkai, kaset dan lain-lain. Jadi, media merupakan alat fisik yang digunakan oleh pendidik, baik dalam bentuk cetak maupun audio visual, untuk menyajikan pembelajaran dengan cara yang efektif.

Pembelajaran digital adalah bentuk media teknologi yang kini berkembang dengan sangat cepat dan dimanfaatkan secara luas dalam proses belajar mengajar. Media ini berfungsi sebagai sarana yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, pembelajaran digital dirancang untuk membuka peluang bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memecahkan masalah melalui kerja sama dan komunikasi yang efektif. Menurut Suciati, pembelajaran digital merupakan sarana yang dirancang untuk mengoptimalkan partisipasi aktif mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan era digital. Selain itu, pembelajaran ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah melalui pendekatan kolaboratif dan komunikasi yang terstruktur.

Sedangkan menurut Riri Okra, Media pembelajaran digital merujuk pada seluruh bentuk alat komunikasi fisik, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak, yang

dirancang, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dikelola untuk menunjang kebutuhan proses pembelajaran guna mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran digital merupakan seperangkat alat, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, yang dikembangkan dan dimanfaatkan dalam proses pendidikan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi secara optimal.

Menurut Rayitno, pembelajaran digital memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran konvensional. Pertama, pembelajaran digital menggabungkan berbagai model, metode, dan media berbasis teknologi, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih variatif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Kedua, dalam pembelajaran berbasis daring (*online learning*), peserta didik cenderung bersifat individualistis, aktif memanfaatkan teknologi secara mandiri, serta mampu menyelesaikan tugas secara efisien dan tepat waktu. Proses belajar dapat dilakukan secara fleksibel kapan saja dan di mana saja dengan dukungan akses informasi yang cepat melalui jaringan internet. Ketiga, pembelajaran digital mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan belajar. Hal ini menuntut tanggung jawab yang tinggi serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk menghasilkan karya secara kreatif dan mempublikasikannya sebagai bentuk aktualisasi diri. Keempat, penggunaan perangkat teknologi, khususnya komputer, dalam proses pembelajaran telah menjadi suatu kebutuhan esensial.

Kesadaran akan pentingnya penguasaan teknologi dan pemanfaatan potensi diri dipandang sebagai langkah strategis menuju peningkatan kualitas hidup di masa depan. Kelima, pembelajaran digital memiliki karakteristik fleksibel, yaitu dapat diakses secara luas tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Hal ini memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, termasuk di rumah.

Media yang digunakan dalam pembuatan media pembelajaran memiliki beberapa bentuk. Pertama, bahan atau *media material* merupakan elemen yang digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan informasi kepada audiens melalui perangkat tertentu atau melalui bentuk objek secara langsung, seperti slide, transparansi, grafik, foto, dan bahan cetak. Kedua, perlengkapan atau *equipment* adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan atau mentransfer materi kepada peserta didik atau audiens, contohnya proyektor, perekam video, papan tulis, papan tempel, serta kain flanel. Ketiga, perangkat keras dan perangkat lunak (*hardware dan software*) juga menjadi bagian penting dalam media pembelajaran digital. Perangkat keras digunakan sebagai sarana untuk mentransmisikan informasi yang telah disusun dalam bentuk materi pembelajaran, seperti monitor, keyboard, mouse, CPU, RAM, harddisk, printer, scanner, speaker, dan proyektor.

Sementara itu, perangkat lunak merujuk pada program atau aplikasi yang berisi konten informasi dan digunakan untuk mengelola serta menampilkan materi pembelajaran. Contoh perangkat lunak antara lain Windows, Opera Mini, Internet Explorer, Mozilla Firefox, Google Chrome, Microsoft Office, Publisher, Corel Draw, Paint, serta aplikasi pendukung lainnya seperti AVG dan Smadav.

Menurut Kemp, media dalam proses pembelajaran memiliki berbagai manfaat, antara lain: pertama, penyajian materi pelajaran menjadi lebih terstandarisasi; kedua, aktivitas belajar menjadi lebih menarik bagi peserta didik; ketiga, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih interaktif; keempat, waktu yang diperlukan untuk proses belajar dapat dipersingkat; kelima, kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat ditingkatkan; keenam, pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan; ketujuh, media pembelajaran dapat meningkatkan sikap positif peserta didik serta memperkuat proses belajar; dan terakhir, media ini memberikan dampak positif bagi pengajar dalam melaksanakan tugasnya.

### **Kualitas Pendidikan: Definisi, Faktor-Faktor, dan Ruang Lingkup**

Mutu pendidikan dalam konteks Undang-Undang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan No. 63 Tahun 2009 diartikan sebagai tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dicapai melalui penerapan sistem pendidikan nasional. Dalam pandangan para ahli seperti Danim dan Jam'an Satori, mutu pendidikan mencakup capaian akademik dan non-akademik peserta didik yang lulus pada jenjang tertentu, serta nilai dan manfaat yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, baik dari segi input, proses, output, hingga outcome, yang dirasakan oleh pengguna jasa dan hasil pendidikan.

Secara keseluruhan, mutu pendidikan mencerminkan hasil dari suatu proses kebijakan yang dijalankan oleh elemen-elemen pendidikan seperti kepala sekolah, guru, staf, dan murid. Keberhasilan atau kegagalan suatu program pendidikan sangat bergantung pada kesungguhan para pelaksana dalam menjalankannya. Lebih dalam, pendekatan spiritual dalam mutu pendidikan ditekankan melalui ayat Al-Qur'an (Q.S. Al-Kahfi/18:110) yang menekankan pentingnya amal saleh, yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh dan berkualitas, serta menjaga kemurnian niat hanya kepada Allah. Dalam manajemen pendidikan Islam, mutu tidak hanya dilihat dari hasil semata, tetapi juga dari prosesnya, dengan memposisikan Allah sebagai pelanggan utama. Artinya, pekerjaan pendidikan yang berkualitas adalah yang dikerjakan dengan ikhlas dan bertanggung jawab karena dinilai langsung oleh Tuhan sebagai penentu kualitas hakiki manusia.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan dijelaskan oleh Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya dalam bukunya *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Pertama, sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah memiliki peran sentral. Kepala sekolah bertugas sebagai pemimpin pendidikan yang berasal dari kalangan guru, sedangkan guru sendiri memiliki tanggung jawab profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik sesuai amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Selain itu, tenaga administrasi turut mendukung operasional pendidikan.

Faktor kedua adalah sarana dan prasarana, yang menurut Hadiyanto menjadi elemen penting dalam menunjang proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan utama dalam keberhasilan pendidikan. Ketiga, aspek kesiswaan juga penting, di mana peserta didik sebagai input sistem pendidikan harus melalui seleksi

dengan kriteria yang jelas, transparan, dan akuntabel agar mampu mengikuti proses pendidikan secara optimal.

Keuangan menjadi faktor keempat, karena anggaran pendidikan yang memadai merupakan penopang utama kualitas pendidikan. Pengelolaan dana pendidikan perlu dilakukan secara transparan dan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal. Kelima, kurikulum berfungsi sebagai panduan penerapan metode pembelajaran dan penentu arah tujuan pendidikan yang dijalankan di setiap jenjang.

Selanjutnya adalah keorganisasian, yang merujuk pada bagaimana lembaga pendidikan diatur dan dibagi ke dalam struktur-struktur kerja yang lebih terfokus dan efektif, sehingga dapat meningkatkan layanan serta hasil pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi faktor signifikan. Sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi agar bisa tetap relevan dan efektif dalam mentransfer ilmu kepada siswa. Peraturan juga mempengaruhi kualitas pendidikan. Pengesahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) oleh DPR RI pada tahun 2003 merupakan langkah strategis untuk menyesuaikan sistem pendidikan Indonesia dengan perkembangan global serta tantangan zaman. Di samping itu, partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan menjadi penguat utama, karena pelibatan masyarakat mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Terakhir, kebijakan pendidikan dari pemerintah seperti desentralisasi menjadi instrumen penting dalam upaya pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui desentralisasi, pengelolaan pendidikan diharapkan lebih adaptif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing. Semua faktor ini saling terkait dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan yang berkualitas.

Ruang lingkup kualitas pendidikan secara umum mencakup tiga aspek utama, yaitu input, proses, dan output. Ketiga aspek ini saling terhubung dan membentuk sistem terpadu yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya. Aspek input dalam pendidikan mencakup berbagai unsur yang menjadi fondasi awal proses pendidikan, seperti kebijakan sekolah mengenai kualitas, ketersediaan sumber daya manusia dan non-manusia, serta harapan tinggi terhadap pencapaian prestasi. Sekolah dituntut memiliki kebijakan mutu yang jelas agar seluruh komponen dalam institusi dapat bergerak secara selaras menuju tujuan peningkatan kualitas. Ketersediaan sumber daya yang cukup, baik berupa tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dana, maupun sarana dan prasarana, menjadi faktor penting agar proses pendidikan berjalan secara optimal. Di samping itu, adanya harapan dan semangat berprestasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik turut menentukan seberapa jauh keberhasilan pendidikan bisa dicapai. Peserta didik diposisikan sebagai fokus utama pelayanan, sehingga seluruh kebijakan dan aktivitas sekolah harus diarahkan untuk meningkatkan kepuasan dan keberhasilan mereka. Dukungan dari sistem manajemen yang kuat, perencanaan yang sistematis, serta pengendalian mutu yang efektif dan efisien turut memperkuat elemen input yang diperlukan.

Proses pendidikan menggambarkan bagaimana kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah dijalankan. Proses pembelajaran harus berlangsung secara efektif dan berpusat pada peserta didik, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa termotivasi untuk belajar secara aktif dan mandiri. Guru

diharapkan mampu membimbing siswa memahami cara belajar yang efektif. Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan arah kebijakan, pengelolaan sumber daya, serta semangat kerja seluruh warga sekolah. Tenaga pendidik dan kependidikan harus dikelola secara profesional, mulai dari perencanaan kebutuhan, pelatihan, hingga evaluasi dan penghargaan, agar tercipta staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.

Budaya mutu menjadi landasan penting yang mengakar dalam setiap tindakan warga sekolah, ditunjukkan melalui kolaborasi yang kuat, keadilan dalam perlakuan, dan penghargaan yang sesuai. Kemandirian sekolah juga penting, di mana sekolah diberikan keleluasaan untuk berinovasi dan menjalankan kebijakan sendiri, selama mendukung peningkatan kualitas. Partisipasi aktif masyarakat dan warga sekolah memperkuat rasa memiliki, tanggung jawab, dan dedikasi terhadap lembaga. Transparansi manajemen mendorong kepercayaan dan keterlibatan semua pihak. Sekolah juga harus responsif terhadap perubahan, memiliki kemauan untuk terus berbenah, serta melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan agar mampu mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan. Selain itu, sekolah yang berkualitas ditandai dengan akuntabilitas yang tinggi terhadap keberhasilan program yang dijalankan dan kemampuan mempertahankan eksistensinya melalui sustainabilitas, yaitu pengelolaan sumber daya yang terus berkembang, dukungan masyarakat yang kuat, serta kemampuan menciptakan sumber pendanaan alternatif.

Output pendidikan adalah hasil dari keseluruhan proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Kinerja sekolah diukur dari sejauh mana sekolah menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki efisiensi dalam pengelolaan, mampu berinovasi, serta menunjukkan produktivitas, moral kerja, dan suasana kerja yang baik. Output ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam mensinergikan input dan proses untuk menghasilkan prestasi yang diharapkan baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, kualitas pendidikan bukan hanya diukur dari hasil akhirnya, tetapi juga dari bagaimana seluruh proses dan struktur pendukungnya dijalankan secara konsisten dan terarah

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang bersifat kompleks, kontekstual, dan dinamis, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran digital di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis atau generalisasi data, tetapi bertujuan untuk memahami makna, persepsi, pengalaman, serta praktik yang terjadi secara nyata di lapangan.

#### **Data dan Sumber Data**

##### **Data Primer**

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. Informasi ini dapat berupa pendapat individu atau kelompok, hasil observasi terhadap objek fisik, kegiatan tertentu, maupun hasil dari proses pengujian. Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui pendekatan yang dirancang secara khusus untuk mendapatkan informasi yang

relevan dan mendalam dari para partisipan. Dua strategi utama digunakan untuk mengumpulkan data, yakni wawancara semi-terstruktur awal dengan sepuluh hingga lima belas partisipan yang terdiri dari pengelola pesantren, santri, serta ustadz dan ustadzah. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih partisipan berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam memanfaatkan sumber belajar digital. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai pandangan dan pengalaman mereka dalam menggunakan media digital dalam pembelajaran agama..

Kedua, observasi partisipan digunakan untuk mengamati secara saksama proses pembelajaran yang terintegrasi dengan media digital. Observasi ini meliputi pemanfaatan aplikasi keagamaan, film edukasi, dan platform e-learning. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana media digital diintegrasikan ke dalam kegiatan kelas reguler di pesantren.

#### Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk dengan kata lain data sekunder ini merupakan data yang telah ada. Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam bentuk arsip (dokumenter). Dokumen dan artefak digital pesantren merupakan contoh data sekunder. Rencana pelajaran, laporan evaluasi, dan kebijakan yang berkaitan dengan digitalisasi pendidikan merupakan contoh makalah pesantren. Sumber daya ini menawarkan informasi latar belakang dan kerangka kerja tentang bagaimana pesantren mengatur dan melaksanakan penggunaan media digital dalam pendidikan. Sebaliknya, materi pembelajaran berbasis teknologi termasuk presentasi, video pembelajaran, dan papan diskusi daring merupakan contoh artefak digital. Artefak ini menawarkan bukti yang dapat diverifikasi tentang penggunaan media digital dalam pendidikan.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang menggabungkan temuan-temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen, untuk menjamin keabsahan data. Untuk memastikan kebenaran interpretasi data, peneliti juga melakukan pengecekan anggota. Peneliti dapat menjamin keakuratan dan keandalan temuan mereka dengan menggunakan prosedur ini.

#### **Teknik Analisis Data**

##### Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data bertujuan untuk mengorganisasi data secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Dalam penelitian, reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sejak data pertama dikumpulkan hingga tahap akhir penelitian. Proses reduksi data mencakup kegiatan seperti: mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Jadi, peneliti dapat memusatkan perhatian pada informasi yang mendukung rumusan masalah dan tujuan penelitian.

##### Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyajikan data dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian naratif, tabel, matriks, diagram, atau model hubungan antar kategori.

Penyajian data berperan penting dalam memperjelas pola, hubungan antar konsep, dan kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui deskripsi tematik yang disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti dan memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

### **Verifikasi**

Verifikasi teknis analisis data adalah proses untuk memastikan bahwa langkah-langkah analisis data dilakukan dengan benar, konsisten, dan logis secara metodologis. Tujuannya adalah agar hasil analisis dapat dipercaya, dapat direplikasi, dan bebas dari kesalahan teknis atau bias peneliti dalam penelitian kualitatif adalah proses untuk memastikan keabsahan, keandalan, dan validitas data yang telah direduksi dan disajikan. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti Dengan verifikasi yang tepat, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Verifikasi menjadi tahap penting sebelum penarikan kesimpulan akhir. Dengan verifikasi teknis, peneliti dapat menunjukkan bahwa analisis data dilakukan secara ilmiah, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Wawancara Guru**

Berdasarkan wawancara dengan Ustazah Umahatun Nikmah dari Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar, penelitian ini mengungkap bahwa pesantren telah mulai mengintegrasikan media pembelajaran digital seperti proyektor, YouTube, PowerPoint, dan Canva dalam proses belajar-mengajar. Santri juga diajarkan keterampilan digital seperti membuat presentasi dan desain grafis, menunjukkan upaya pesantren untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman. Namun, implementasi media digital ini tidak lepas dari tantangan, terutama terkait keterbatasan infrastruktur seperti jumlah proyektor dan komputer yang masih terbatas, sehingga guru dan santri harus bergantian menggunakannya. Selain itu, padatnya aktivitas pesantren yang meliputi ngaji, shalat, dan kegiatan lainnya membuat santri mudah lelah dan bosan, sehingga guru dituntut kreatif dalam memanfaatkan media digital untuk menjaga motivasi belajar.

Meskipun menghadapi tantangan, penggunaan media digital telah memberikan dampak positif yang signifikan. Santri menjadi lebih tertarik belajar karena konten yang interaktif dan mudah diakses, serta memiliki kesempatan untuk menjelajahi sumber ilmu yang lebih luas melalui e-book dan video edukasi. Hal ini sejalan dengan teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pedagogi dan konten pembelajaran. Pesantren juga berhasil menyeimbangkan penggunaan media digital dengan metode konvensional, seperti pembelajaran berbasis kitab kuning, untuk memastikan materi keagamaan tetap tercover dengan baik. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga

memastikan santri tidak tertinggal dalam penguasaan teknologi, sesuai dengan visi pesantren untuk berkembang seiring zaman.

Ke depan, Ustazah Umahatun menyampaikan harapan agar infrastruktur digital di pesantren dapat ditingkatkan, misalnya dengan menambah komputer dan proyektor di setiap kelas serta menyediakan sudut teknologi khusus. Langkah ini diharapkan dapat meminimalisir antrean penggunaan perangkat dan memberikan akses yang lebih merata kepada santri. Selain itu, pelatihan guru dalam pengelolaan media digital juga perlu ditingkatkan agar pemanfaatan teknologi dapat lebih optimal. Rekomendasi ini sejalan dengan kebutuhan untuk terus mengevaluasi efektivitas media digital melalui umpan balik dari santri dan guru. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai keagamaan tetapi juga menjadi contoh sukses integrasi pendidikan tradisional dan modern.

#### Hasil Wawancara Siswa

Berdasarkan wawancara dengan siswa Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar, penelitian ini mengungkap persepsi santri tentang penggunaan media pembelajaran digital. Aditya dan Faizal, siswa kelas 10, menyatakan bahwa sekitar 65-70% pembelajaran di pesantren telah memanfaatkan media digital seperti proyektor, PowerPoint, Canva, dan video YouTube. Namun, terdapat variasi persepsi di antara mereka, dengan Faizal menilai pemanfaatannya hanya sekitar 20% karena keterbatasan akses. Meskipun demikian, keduanya sepakat bahwa fasilitas digital seperti komputer, Wi-Fi, dan proyektor tersedia, meski harus bergantian dalam penggunaannya. Siswa juga mengakui bahwa tugas berbasis digital, seperti membuat presentasi atau meneliti biografi ulama, telah menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren telah berupaya mengintegrasikan media digital, implementasinya belum optimal. Keterbatasan infrastruktur, seperti jumlah proyektor yang terbatas dan kebutuhan pinjam-meminjam antarkelas, menjadi kendala utama. Di sisi lain, siswa mengakui bahwa media digital membuat pembelajaran lebih mudah dipahami, terutama ketika guru menggunakan PowerPoint atau video YouTube untuk menjelaskan materi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya visualisasi dan interaktivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa. Tantangan lain yang dihadapi adalah ketergantungan pada fasilitas yang tersedia, seperti komputernya yang kadang bermasalah atau waktu penggunaan yang terbatas.

Secara keseluruhan, siswa lebih memilih pembelajaran berbasis digital karena membuka akses terhadap informasi yang lebih luas dan membantu mereka memahami dunia luar. Namun, pesantren perlu meningkatkan ketersediaan infrastruktur dan pelatihan guru untuk memaksimalkan potensi media digital. Dengan demikian, integrasi teknologi tidak hanya memperkaya metode pembelajaran tetapi juga memastikan santri tidak tertinggal dalam era digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar telah berhasil mengintegrasikan media pembelajaran digital seperti proyektor, PowerPoint, dan video YouTube dalam proses belajar-mengajar. Meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur dan kebutuhan pelatihan guru, penggunaan media digital terbukti

meningkatkan minat belajar santri dan memperluas akses pengetahuan. Temuan ini menunjukkan pentingnya adaptasi teknologi di lingkungan pesantren untuk memenuhi tuntutan pendidikan modern, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas lembaga tersebut.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain lingkup penelitian yang hanya terfokus pada satu pesantren sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi. Metode kualitatif yang digunakan juga tidak menyertakan analisis kuantitatif untuk mengukur dampak media digital terhadap hasil belajar. Selain itu, partisipan penelitian terbatas pada guru dan santri yang aktif menggunakan media digital, yang mungkin tidak mewakili seluruh komunitas pesantren.

Hasil penelitian ini merekomendasikan peningkatan infrastruktur digital dan pelatihan guru untuk optimalisasi pemanfaatan teknologi. Untuk penelitian selanjutnya, perlu diperluas cakupan sampel ke berbagai pesantren dan dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman lebih komprehensif tentang integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren yang tetap menjaga khittah keagamaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Kementerian Agama dalam menyusun program digitalisasi pesantren yang berbasis kearifan lokal

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar, khususnya:

1. Pimpinan Pesantren yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses penelitian ini berlangsung.
2. Para Ustadz/Ustadzah (terutama Ustadzah Umahatun Nikmah) yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan tentang integrasi media digital dalam pembelajaran.
3. Santri/Santriwati (khususnya Aditya, Faizal, dan seluruh responden) yang dengan antusias berpartisipasi dalam wawancara dan memberikan masukan berharga.
4. Staf Administrasi dan Teknisi yang memfasilitasi akses infrastruktur digital dan dokumen pendukung.

Kerja sama, keterbukaan, dan kehangatan yang diberikan oleh seluruh keluarga besar Pesantren Al-Azhar Muncar telah menjadi kunci keberhasilan penelitian ini. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut untuk pengembangan pendidikan pesantren yang lebih inovatif dan relevan di era digital.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Trilling, B., & Fadel, C. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass. 2009.
- Elvira, S. "Digital Transformation in Islamic Education: Challenges and Opportunities". *Journal of Islamic Education Studies*. 2021; 5(2): 45-60.
- Caniago, A. "Innovative Learning Media in Islamic Boarding Schools". *International Journal of Educational Technology*. 2019; 12(3): 78-92.
- Yazdi, M. "Technology Integration in Religious Education". *Journal of Religious Pedagogy*. 2012; 8(1): 112-125.

- Anita, R. "Interactive Learning Platforms for Student Engagement". *Educational Research Review*. 2020; 15(4): 201-215.
- Wijaya, E., Sudjimat, D., & Nyoto, A. "21st Century Education Transformation". *Journal of Educational Development*. 2016; 10(1): 33-47.
- Hadiyanto, A. *Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media. 2022.
- Suciati, L. "Digital Pedagogy in Islamic Boarding Schools". *Indonesian Journal of Islamic Education*. 2021; 6(2): 89-104.
- Okra, R. "Digital Media in Islamic Learning". *Journal of Islamic Studies and Culture*. 2020; 8(1): 56-70.
- Rayitno, J. "TPACK Framework for Religious Education". *Journal of Technology in Education*. 2023; 7(1): 112-128.
- I. Karimah et al., "Penggunaan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta," *J. Online Mhs. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 29-34, 2024, doi: 10.61683/jome.v2i01.99.
- L. Anindyawati, "Pemanfaatan Media Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SDN Babatan 1/456 Surabaya," *J. Penelit. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2013.
- I. Aripin, "Penggunaan Media Pembelajaran CD Interaktif Misi Bio Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa pada Konsep Sistem Saraf di SMAN 1 Jatiwangi," *J. Bio Educatio*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2017.
- D. Arisetya, E. Djulia, and H. Hasruddin, "Pengembangan Media Pembelajaran Sistem Saraf dengan Menggunakan Adobe Flash CS3 pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas," *J. Pendidik. Biol.*, vol. 5, no. 2, pp. 82–86, 2016, doi: 10.24114/jpb.v5i2.4302.
- F. Caniago, "Penerapan Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Iqra' pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Kebonjayanti," *J. TEXTURA*, vol. 6, no. 2, pp. 84–102, 2019.
- E. Chandra, "Efektivitas Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Biologi (Meta Analisis terhadap Penelitian Eksperimen dalam Pembelajaran Biologi)," *Holistik*, vol. 12, no. 1, pp. 103–128, 2011.
- E. Elvira, "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada: Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi)," *Iqra: J. Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, vol. 16, no. 2, pp. 93–98, 2021, doi: 10.56338/iqra.v16i2.1602.
- M. Hanifah, *Pengaruh Media Pembelajaran Aplikasi Ruang Guru terhadap Keterampilan Menjawab Soal Higher Order Thinking Skill Mata Pelajaran Geografi (Kelas X MA Pembangunan UIN Jakarta)*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Y. M. Jamun, "Dampak Teknologi terhadap Pendidikan," *J. Pendidik. dan Kebud. Missio*, vol. 10, no. 1, pp. 48–52, 2018.
- Mardiah and A. Prayogi, "Penerapan Metode Ceramah Plus dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik SMP NU Kajen," *Action Res. J. (ARJ)*, vol. 1, no. 2, pp. 82–95, 2024.
- Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Muwaffiqoturrizqi and A. Prayogi, "Implementasi Metode Story Telling dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan bagi Peserta Didik di SDN 13 Kebondalem

- Pemalang," *Educatia: J. Pendidik. dan Agama Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 239–258, 2023.
- A. Prayogi, R. Jawani, Akhiroh, and Markholis, "User Education Perpustakaan: Upaya Pembekalan Literasi Dasar Perpustakaan bagi Mahasiswa UIN Gusdur Pekalongan," *J. Pengabdian Masy. Larisma (JPML)*, vol. 1, no. 1, pp. 15–19, 2024.
- S. Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," dalam *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 2021, pp. 289–302.
- M. Riyan, "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android pada Pembelajaran Teks Eksposisi," *Diksi*, vol. 29, no. 2, pp. 205–216, 2021.
- G. R. Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Hum. Behav. Stud. Asia*, vol. 9, no. 2, p. 57, 2005, doi: 10.7454/mssh.v9i2.122.
- M. Supartini, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo," *J. Penelit. dan Pendidik. IPS (JPPI)*, vol. 10, no. 2, pp. 277–293, 2016.
- H. Syafrida, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: KBM Indonesia, 2021.
- M. Yazdi, "E-Learning sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi," *J. Ilm. Foristek*, vol. 2, no. 1, pp. 143–152, 2012.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta, 2016.